**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Keluarga *Broken Home***

Keluarga merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma, dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan mengenai seluk-beluk di dalam keluarga terutama keluarga *broken home*, sebagai berikut:

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, keluarga secara etimologi berarti baju besi kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan. Adapun secara terminologi, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi, dan bersama merekalah bayi hidup pada tahun-tahun pertama pembentukan hidup dan usianya. Bayi tumbuh berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Bayi tunduk mengikuti bentuk pendidikan dan pertumbuhan pada tahun-tahun pertama.[[1]](#footnote-2)

Psikolog dan ahli ilmu pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. Keluarga memiliki pengaruh di masa kanak-kanak, saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan, dan mengarungi bahtera kehidupan selamanya.

Di dalam Piagam Anak dalam Islam yang dikeluarkan oleh Lembaga Wanita dan Anak Islam Internasional tertulis pada butir ketiga, keluarga merupakan tempat pengasuhan anak, lingkungan yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikan, dan sekolah pertama bagi anak untuk mendapatkan pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama.

Sedangkan *broken home* artinya yaitu rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dan damai.[[2]](#footnote-3) Hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Terkadang perselisihan dan pertengkaran tersebut, mengakibatkan perginya salah satu orang tua karena tidak tahan terhadap kondisi rumah tangganya. Terkadang pula, permasalahan yang selalu diwarnai dengan adu mulut tersebut mengakibatkan kedua orang tua menjadi bercerai. Sehingga hilanglah masa anak-anak yang seharusnya dipenuhi dengan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya, serta hilangnya panutan untuk membentuk akhlak anak sehari-hari.

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keluarga *broken home* yaitu kelompok sosial dalam rumah tangga yang hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga hilanglah pendidikan utama yang sangat dibutuhkan anak dalam proses pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, akhlak dan perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama sebagai dimensi penting bagi anak.[[3]](#footnote-4)

1. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, dan tingkah laku yang baik. Sementara itu, keluarga harus menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi anak.

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Menjaga anak yang lurus dan suci. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat serta kemampuan positifnya.
2. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, mengasuhnya di lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai, agar anak memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsihnya.
3. Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat-istiadat, dan norma-norma sosial, agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat.
4. Memupuk bakat kemampuan anak-anak untuk mencapai perkembangan yang baik, menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan intelegensi.[[4]](#footnote-5)

Tanggung jawab keluarga yang perlu dibina oleh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt., sebagai tujuan akhir hidup muslim.
5. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Dalam membangun sebuah keluarga, kehidupan suami istri hanya dapat tegak berdiri atas dasar ketentraman, ketenangan, saling sayang menyanyangi, bergaul dengan sebaik-baiknya dan masing-masing pihak menunaikan hak dan kewajibannya dengan ikhlas, jujur dan pengabdian.

Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang di dalamnya sering terjadi ketegangan, akan nampak ciri-cirinya, di antaranya yaitu:

* + 1. Konflik suami istri

Kehidupan berkeluarga tidak luput dari perselisihan. Suami atau istri juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Keduanya memiliki kepribadian dan pendidikan, yang masing-masing membentuk kebiasaan dan latar belakangnya. Keduanya pun memiliki hak untuk mengungkapkan isi hatinya. Tetapi terkadang pengungkapan ini menimbulkan perselisihan yang berujung pada pertengkaran yang tiada henti-hentinya.

* + 1. Perceraian suami istri

Perceraian adalah salah satu ciri paling nampak adanya keluarga yang mengalami *broken home*. Hal ini terjadi karena sebagian suami menyangka, bahwa mengancam dengan perceraian adalah perkara yang tepat dalam menghadapi perselisihan suami istri, dan masalah-masalah rumah tangga, sehingga suami tersebut tidak mengenal perkataan selain kata talak, baik ketika masuk maupun keluar, baik dalam perintahnya maupun larangannya, bahkan dalam setiap perkara secara keseluruhan. Ia juga tidak mengetahui bahwa dengan perbuatannya ini, maka ia telah menjadikan ayat-ayat Allah Swt. sebagai permainan, ia berdosa karena perbuatannya tersebut, ia menghancurkan rumah tangganya, dan merugikan keluarganya.[[5]](#footnote-6)

Terjadinya perceraian antara suami istri yaitu dikarenakan kemarahan yang meluap, inilah yang menjadi penyebab suami terlampau cepat menjatuhkan *thalak*.

* + 1. Hubungan anak-anak dengan orang tua

Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar. Dengan penuh kasih sayang kedua orang tuanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan. Namun berbeda dengan keluarga *broken home* yang terjadi di desa Sabulakoa, hubungan antara anak dan kedua orang tua tidak terjalin dengan baik.

* + 1. Hubungan anak remaja dengan orang tua

Remaja pada umumnya sedang mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan yang begitu pesat dan perkembangan mental yang cukup membingungkan mereka. Pikiran, perasaan, perasaan tanggung jawab, kemauan dan nilai-nilai kehidupan memang sedang mengalami perkembangan dan kematangan menuju taraf kemasakan atau kedewasaannya.

Masa remaja adalah masa peralihan anak meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kemauan bermain dan akan memasuki masa dewasa yang memerlukan perasaan bertanggung jawab yang maksimal. Bermacam-macam permasalahn yang khas remaja dialami oleh sementara anak-anak remaja, baik yang berhubungan dengan kondisi biologis, psikis, sosial dan kebingungan terhadap keadaan dirinya sendiri.

Semua permasalahan tersebut disebakan perubahan-perubahan fisik-biologis, nilainilai kehidupan yang belum sempurna diketahui serta mungkin pula karena kurangnya upaya persiapan kedua orang tuanya dalam mengantarkan ke alam remaja yang penuh pertanyaan dan kebingungan.

* + 1. Memelihara komunikasi dalam keluarga

Hasil penelitian ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan dalam bidang keuangan, seks, pendidikan anak-anak, anggota keluarga, hasrat menambah atau mengganti alat-alat rumah tangga, jika ada keperluan di luar rumah, dan sebagainya sangat perlu dikemukakan secara terbuka dengan yang lain, terutama antara suami-isteri.

* 1. **Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah**

Dewasa ini, banyak keluarga yang mengalami perceraian. Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*. Akibatnya, masalah yang mereka hadapi tersebut dapat menjadi sangat kompleks, seperti umur anak, status sosial ekonomi, dan fungsi keluarga baru setelah perceraian. Faktor lain yang turut juga menentukan yaitu sanak keluarga, teman, mantan istri/ suami, yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya stres dan depresi pada diri anak.[[6]](#footnote-7)

Anak-anak selalu berpedoman kepada pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap dan selalu bersama-sama dengan mereka. Pembicaraan mana pun yang menjurus kepada perceraian, sangat sensitif bagi mereka, dan menimbulkan protes dalam diri mereka. Jika orang tua berpisah, mereka akan memohon agar orang tua mereka bersatu kembali.[[7]](#footnote-8)

Dampak yang paling menonjol pada anak akibat perselisihan orang tuanya adalah :

1. Menyebabkan anak tidak teguh pendirian.
2. Sebagian anak akan menderita penyakit, seperti suka mengompol, takut pada sesuatu yang tidak jelas, dan pemurung.
3. Berkembangnya kecenderungan untuk memusuhi orang lain.
4. Memiliki selera makan yang rendah atau sebaliknya.
5. Membentuk sikap antipati terhadap bapak atau ibunya. khususnya pada anak perempuan.
6. Memberikan dampak negatif pada tingkat kecerdasan anak.
7. Membentuk kebiasaan buruk pada anak, seperti suka berbohong agar terhindar dari perselisihan dengan orang tuanya.
8. Menempatkan anak pada posisi sulit, yaitu mengharuskan anak untuk memilih bapak atau ibunya.
9. Merangsang pertumbuhan jiwa anak ke arah penyimpangan moral di masa depannya.
10. Memperburuk daya emosional anak dan menjadikannya pembangkang di rumah.
11. Di luar rumah dalam waktu yang lama.
12. Figur kedua orang tuanya menjadi tidak berarti di mata anaknya, serta melemahnya kepercayaan anak kepada kedua orang tuanya, dan juga masyarakat di sekitarnya.
13. Anak menjadi khawatir terhadap masa depannya, dan khawatir akan perselisihan kedua orang tuanya akan beralih kepadanya.
14. Bila terjadi perceraian sehingga salah satu orang tua diusir dari rumah, maka dalam kondisi apapun, anak yang menjadi korban, terutama dalam menjelekkan nama baik satu sama lainnya.[[8]](#footnote-9)

Sementara dampak lain yang sering kita jumpai ditengah tengah kehidupan kita yang dihasilkan dari keluarga *broken home* terhadap anak, yaitu:

* + 1. Anak menjadi terlantar

Dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari hubungan antara kedua orang tua tidak harmonis, biasanya yaitu kurangnya kasih sayang pada sang anak. Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberi perhatian padanya. Tetapi, kebutuhan anak ini tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tuanya.

Hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi terlantar atau diabaikan. Anak yang ditelantarkan oleh kedua orang tuanya, dia akan merasa sama juga dengan

tidak mempunyai orang tua, sehingga akan timbul rasa dendam dan semangat memberontak.[[9]](#footnote-10)

Orang tua yang meninggalkan anaknya karena perceraian, berkata, ”Aku merasa anakku yang berusia sepuluh tahun memusuhiku. Meskipun aku menyesali sikapnya, aku mengerti bahwa di matanya, aku adalah orang yang menyakiti, meninggalkan, dan menjauhinya. Karena itu, aku berusaha untuk mengajaknya berbicara. Jika mampu, aku memberitahukan kepadanya bahwa aku benar-benar mengetahui perasaan yang dipendamnya, dan itu adalah hak kebebasan anak untuk bersikap dan berperasaan seperti itu.” Itulah, dampak ketegangan yang terjadi antara kedua orang tua, sehingga anak menjadi seperti diabaikan perasaannya dan kasih sayang yang selalu berkecamuk dihatinya.

Anak yang diabaikan oleh orang tuanya inilah biasanya mengalami kegelisahan dan ketegangan. Bisa juga anak yang biasanya tenang dan pendiam berubah menjadi anak nakal, atau anak yang selalu ceria berubah menjadi pemurung. Kadang ketegangan ini timbul berupa igauan atau bahkan mengalami kemunduran tingkat kecerdasan. Semua itu merupakan teriakan tanpa suara yang bertujuan untuk minta tolong dan ingin diperhatikan dengan kedua orang tuanya.

* + 1. Anak menjadi depresi

Anak yang cerdas sangat peka terhadap perasaan orang lain, terlebih perasaan ibu dan ayahnya. Oleh karena itu, apabila timbul ketegangan di dalam rumah, ia mungkin orang pertama yang akan mengetahuinya. Namun, apa yang anak-anak rasakan akan mempengaruhi mereka secara berbeda. Kondisi kejiwaan mereka juga bisa naik-turun.

Seorang anak mungkin menganggap berat suatu masalah pada suatu hari, namun keesokan harinya, ia sudah bisa acuh tak acuh saja. Walaupun ada anak-anak yang kelihatannya bisa mengatasi masalah ketidakakuran kedua orang tuanya, namun kebanyakan dapat mengacaukan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak bahagia.[[10]](#footnote-11) Selain itu, perasaan orang tua satu dengan yang lain mempengaruhi cara mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka. Misalnya, bila seorang anak dimarahi dalam sebuah rumah yang penuh kasih sayang, anak akan mengerti mengapa ia sampai dimarahi, namun bila hubungan antara kedua orang tua sedang mengalami ketegangan, kualitas mereka dalam mengasuh anak akan menurun. Hukuman sering dilimpahkan kepada anak tanpa alasan yang jelas dan kuat, sehingga anak menjadi bingung. Namun, adakalanya orang tua yang sedang mengalami ketegangan, malah menjadi terlalu melindungi anak-anak mereka. Reaksi anak-anak terhadap ketegangan yang timbul di rumah mereka, biasanya salah satunya yaitu mereka menjadi cemas secara berlebihan, kecemasan ini sering menimbulkan sifat agresi pada anak. Sayangnya, orang tua sering menganggap tindakan/ perilaku buruk anak-anak mereka sebagai hal yang biasa. Sehingga apabila seorang anak mudah marah-marah dan mengganggu anak-anak lain di kelasnya, ini sering dimaafkan karena dianggap sang anak sedang mengalami kebosanan. Semua ini biasanya adalah bentuk dari depresi yang dialami oleh anak-anak karena ketegangan antara kedua orang tuanya di dalam rumah.

Depresi bagi kebanyakan anak, tidak mempengaruhi prestasi mereka di sekolah, tetapi bagi sebagian anak lainnya yang mempunyai jiwa lemah, depresi membuat mereka sulit berkonsentrasi dan mengganggu pekerjaan serta tugas sekolah mereka.[[11]](#footnote-12)

* 1. **Konsep Keluarga Menurut Islam**

Konsep keluarga menurut islam secara substansial tidak begitu berbeda dengan bentuk konsep keluarga sakinah yang ada pada hukum Islam yaitu membentuk rumah tangga yang bernafaskan Islam, yang *mawaddah wa rahmah.* Hanya pada poin-poin tertentu yang memberi penekanan yang lebih dalam pelaksanaannya, seperti hal-hal yang menyangkut tentang hak dan kewajiban atau peran suami-istri di dalam rumah tangga.

1. Kewajiban-kewajiban dan peran suami dalam keluarga.

Kebutuhan-kebutuhan yang wajib dipenuhi seorang ayah sebagai kepala keluarga meliputi :

1. Kebutuhan yang berhubungan dengan  *jasādiya*

Yang berhubungan dengan *jasādiyah* atau yang identik dengan kebutuhan *lahiriyah* antara lain seperti:

1. kebutuhan sandang,
2. kebutuhan pangan,
3. kebutuhan tempat tinggal,
4. kebutuhan yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya dan lain sebagainya.
5. Kebutuhan yang berhubungan dengan *rūhiyah*

Kebutuhan yang berhubungan dengan *rūhiyah*seperti:

1. Kebutuhan beragama,
2. kebutuhan aqidah atau kebutuhan tauhid.
3. Kebutuhan yang berhubungan dengan *aqliyah*nya

Kebutuhan *aqliyah*  adalah kebutuhan yang bersifat *aqliyah* yaitu kebutuhan akan pendidikan.

Namun dari semua kebutuhan yang tersebut di atas, kebutuhan *ruhiyah*lah yang paling penting. Yaitu apa saja yang berhubungan dengan *aqidah islamiyah*. Karena masalah ini berlanjut sampai kehidupan kelak di akherat. Allah SWT berfirman:

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman jagalah diri mu dan keluargamu dari api neraka ( Qs.At Tahrim : 6 )

Selain sebagai seorang suami dan atau ayah yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga yang dipimpinnya, laki-laki sebagai seorang muslim juga mempunyai tugas yang tidak kalah pentingya dan merupakan tugas pokok setiap muslim atau mu’min yaitu melakukan *amar ma’ruf  nahi munkar*. Seperti yang tertera dalam Al-Qur’an QS Al-Imran ayat 104

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung ( Q.S al Imran 104 )

*Amar ma’ruf nahi munkar* diperintahkan untuk dikerjakan di manapun dan kapanpun seorang muslim berada dan kepada siapa saja hal itu perlu dilakukan. Akan tetapi yang paling penting dan utama dilakukan *amar ma’ruf nahi munkar* adalah dimulai dari diri sendiri, keluarga dekat maupun jauh, baru kemudian kepada masyarakat secara umum. Juga dengan cara apapun sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, misalnya dengan ucapan saja ataukah diperlukan dengan perbuatan.

Namun dari semua kebutuhan yang tersebut di atas, kebutuhan *ruhiyah*lah yang paling penting. Yaitu apa saja yang berhubungan dengan aqidah islamiyah. Karena masalah ini berlanjut sampai kehidupan kelak di akherat.

1. Kewajiban-kewajiban dan peran seorang istri dalam keluarga.

Konsep lain seperti yang tertera dalam Al-Qur’an ialah *sakinah, mawaddah, warahmah.* Didalam islam membina keluraga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah sangat ditegaskan dan dianjurkan seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur’an Surat Arrum ayat 21.Allah Berfirman

.

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir ( QS. Ar rum ayat 21)

Ulama tafsir menyatakan bahwa sakinah dalam ayat tersebut adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga dimana masing-masing pihak (suami-isteri) menjalankan perintah Allah SWT. dengan tekun, saling menghormati, dan saling toleransi. Dari suasana as-sakinah tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*Al-Mawaddah*), sehingga rasa bertanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi.

Sehingga ungkapan Rasulullah SAW. “*Baitii Jannatii*”, rumahku adalah surgaku, merupakan ungkapan tepat tentang bangunan rumah tangga/ keluarga ideal. Dimana dalam pembangunannya mesti dilandasi fondasi kokoh berupa Iman, kelengkapan bangunan dengan Islam, dan pengisian ruang kehidupannya dengan Ihsan, tanpa mengurangi kehirauan kepada tuntutan kebutuhan hidup sebagaimana layaknya manusia tak lepas dari hajat keduniaan, baik yang bersifat kebendaan maupun bukan.

Keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, merupakan suatu keluarga dambaan bahkan merupakan tujuan dalam suatu perkawinan dan sakinah itu didatangkan Allah SWT. Maka untuk mewujudkan keluarga sakinah harus melalui usaha maksimal baik melalui usaha bathiniah (memohon kepada Allah SWT.), maupun berusaha secara lahiriah (berusaha untuk memenuhi ketentuan baik yang datangnya dari Allah SWT. dan Rasul-Nya, maupun peraturan yang dibuat oleh para pemimpin dalam hal ini pemerintah berupa peraturan dan perundang-undangan yang berlaku).

1. Tugas Suami

Seorang suami dituntut lebih bisa bersabar ketimbang istrinya, dimana istri itu lemah secara fisik atau pribadinya. Jika ia di tuntut untuk melakukan segala sesuatu maka ia akan buntu, kelemahan wanita sudah ada sejak diciptakan, jadi bersabarlah untuk menghadapinya. Seorang suami seyogyanya tidak terus menerus mengingat apa yang menjadi bahan kesempitan keluarganya, alihkan pada beberapa sisi kekurangan mereka. Dan perhatikan sisi kebaikan niscaya akan banyak sekali, dalam hal ini berprilakulah yang lembut. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman :

terjemahannya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*(An-Nisa: 34)[[12]](#footnote-13)

Padahal sudah dimaklumi bahwa interaksi yang baik dan sumber kebahagiaan itu tidaklah tercipta kecuali dengan kelembutan dan menjauhkan diri dari prasangka yang tidak beralasan. Dan kecemburuan terkadang berubah menjadi prasangka buruk yang menggiringnya untuk senantiasa menyalah tafsirkan omongan dan meragukan segala tingkah laku ini tentu akan membuat hidup terasa sempit dan gelisah dengan tanpa alasan yang jelas dan benar.

* 1. **Tujuan Membina Keluarga Menurut Islam**

Tujuannya Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan  pasal 1 bahwa :

Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Membentuk keluarga bahagia itu, dalam penjelasannya berkaitan erat dengan keturunan, pemeliharaan dan pendidikan (keturunan) yang menjadi hak dan kewajiban kedua orang tua. [[13]](#footnote-14)

Al-Qur’ān juga menyebutkan tujuan dari menikah yaitu antara lain adalah supaya memperoleh ketenangan dan membina keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang, disamping untuk memenuhi kebutuhan seksual dan memperoleh keturunan.

Menurut ajaran Islam membentuk keluarga Islami merupakan kebahagiaan dunia akherat juga merupakan salah satu tujuan dari pembinaan keluarga dalam islam. Kepuasan dan ketenangan jiwa akan tercermin dalam kondisi keluarga yang damai, tenteram, tidak penuh gejolak. Bentuk keluarga seperti inilah yang dinamakan keluarga sakinah. Keluarga demikian ini akan dapat tercipta apabila dalam kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan dan perilaku yang terjadi di dalamnya diwarnai dan didasarkan dengan ajaran agama.

Lebih lanjut diperjelas oleh Nabi SAW di dalam hadisnya bahwa di dalam keluarga sakinah terjalin hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual dengan baik di jalan yang diridhoi Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shalihah, terpenuhi kebutuhan lahir, bathin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

* 1. **Pembinaan Keluarga Dalam Islam**

Dalam membina keluarga sudah tidak bisa kita pungkiri bahwasanya kita pasti dihadapkan kepada suatu permasalahan, disini islam juga mengajarkan cara membina suatu keluaraga agar tetap *sakinah, mawaddah, warahmah* yang meliputi:

1. Memperkokoh rasa cinta kita dan saling menjaga kehormatan

Baik suami maupun istri harus senantiasa menjaga kehormatan/harga diri. Seorang istri sebaiknya bila dipandang menyenangkan suaminya. Semua dilakukan dengan niat iklas.

1. Saling menghormati dan menghargai

Allah Swt berfirman dalam surat An Nisa ayat 19

Terjemahnya :

Bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) dengan cara yang patut/baik. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak ( QS. An Nisa 19 )

Artinya disini ada respect (penghargaan) satu sama lain. Setiap manusia sangat merasa suka bila dirinya dihargai dan dihormati. Itulah makanya banyak sekali keutuhan rumah tangga memudar dikarenakan tidak adanya penghargaan ataupun penghormatan terhadap pasangan kita.

1. Menjaga rahasia dan tidak menyebarkan kekurangan pasangan kita masing-masing.

Istrimu adalah pakaian bagimu, demikian pula suamimu adalah pakaian bagimu. Oleh karena itu jangan sampai kekurangan yang ada pada pasangan kita sampai keluar dari rumah. Menjelekkan pasangan kita sama saja dengan mengotori pakaian kita sendiri (menjelekkan dirimu sendiri).Bila ada masalah sebaiknya diselesaikan dengan cara yang dingin, bahkan dapat pula diselesaikan ditempat tidur.

1. Kerjasama (*Ta'awun*)antara suami istri
2. Memfungsikan keluarga kita dengan optimal guna membentuk manusia   
   paripurna,muttaqin.[[14]](#footnote-15)

Pendidikan agama Islam sejak dini sangat penting terutama didalam membentuk karakter anak. Ketika ada kesalahan pada anak, segera tegur, namun tegurlah dengan cara yang baik, tidak dengan kekerasan. Sebab bila kita mendidik dengan kekerasan maka generasi yang terbentuk akan keras juga.

Ajarkan anak untuk menjadi manusia yang muttaqin yaitu senantiasa menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Suami juga harus mendidik   
istrinya,menjadi istri yang baik. Bila istri ada kesalahan maka tergurlah, bila   
tidak didengar setelah ditegur sekali dua kali, tiga kali, maka berpisah   
ranjanglah, bila tidak mempan juga maka pukullah (pukul disini maksudnya   
ditegur dengan keras). Jadi mendidik keluarga disini sangatlah penting dalam   
rangka membentuk manusia yang paripurna (*Muttaqin*).

* 1. **Prestasi Belajar**

Istilah prestasi belajar telah akrab dengan kehidupan manusia. Penggunaannya sering dijumpai di masyarakat. Biasanya disebut juga dengan hasil belajar, yaitu berupa raport.Prestasi belajar atau hasil belajar ini merupakan suatu akibat dari proses belajarnya. Agar lebih mudah memahamkan pembaca, perlu penulis kemukakan beberapa pendapat para tokoh tentang pengertian prestasi belajar sebagai berikut:

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, artinya yaitu hasil usaha.[[15]](#footnote-16) Para tokoh mendefinisikannya berbeda-beda, namun substansinya sama. Berikut ini adalah pendapat para tokoh tentang prestasi:

1. Menurut Lukman Ali, prestasi yaitu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan).[[16]](#footnote-17)
2. Menurut Save M. Dagun, prestasi (*achievement*) yaitu tingkat hasil yang diperoleh pada saat sekarang terhadap suatu bidang yang dipelajari.[[17]](#footnote-18)
3. Menurut Nana Saudih Sukmadinata, prestasi merupakan hasil perkembangan dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang.[[18]](#footnote-19)

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa pendapat tokoh di antaranya adalah:

a. Menurut Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.[[19]](#footnote-20)

b. Menurut Mulyono Abdurrahman, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.[[20]](#footnote-21)

Dari berbagai pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar yaitu hasil usaha nyata dari kerja keras seseorang dalam proses perubahan di dalam dirinya untuk berupaya mencapai tujuan belajar. Mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman yang telah diperoleh dari efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran.

1. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Bila usaha belajar telah selesai, tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar. Oleh karena itu, Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menjabarkan beberapa ciri-ciri belajar agar nantinya dapat memperoleh prestasi belajar dengan baik di antaranya yaitu:[[21]](#footnote-22)

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Maksudnya adalah hasil dari belajar hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung sebab perubahan tingkah laku bersifat potensial.
3. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
4. Pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan dan memberikan semangat atau dorongan kepada siswa untuk mengubah tingkah laku.
5. Perubahan perilaku. Maksudnya adalah perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan perilaku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi tentang hasil belajar siswa amat penting artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal), oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Adapun faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, dalam hal ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor jasmani dan psikologi.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor di luar individu, dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.[[22]](#footnote-23)
3. Faktor-faktor dari dalam diri siswa (internal) terdiri dari :
4. Faktor jasmaniah (psikologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
5. Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang dperoleh terdiri atas:
6. Faktor intelektif yang meliputi : factor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
7. Faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
8. Faktor Kematangan Fisik dan Psikis
9. Faktor dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari :
10. Faktor keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah, kesemua kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua keanak, akrab tidaknya hubungan orang tua keanak atau antara ayah dan ibu dan lain sebagainya, yang semua itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, begitu juga dengan kondisi rumah serta keadaan cuaca.

1. Faktor sekolah

Keadaan sekolah seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, Metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, keadaan sarana dan prasarana .

1. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun. Contohnya jika disekitar tempat tinggalnya terdiri dari orang-orang yang mendukung pendidikan yang rata-rata anaknya bersekolah dan baik moralnya, hal ini dapat memotivasi anak-anak lebih giat belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam hal dunia pendidikan formal, yaitu faktor lingkungan sosial yang dimana salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah akan dinilai berkualitas dan mampu meningkatkan mutu pendidikan, dalam hal ini prestasi belajar siswa. Hal ini akan tercapai jika penerapan/pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan aturan kurikulum yang ada di sekolah. Sekolah merupakan wahana penciptaan suasana pendidikan yang formal dan di yakini lebih efektif. Sementara sekolah itu tersusun dari unsure-unsur siswa, guru dan kurikulum dengan demikian, peran guru dalam proses penbelajaran amat penting dalam upaya menunjang prestasi belajar siswa di sekolah.

1. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur pada perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Bloom membaginya menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Kognitif

Ranah kognitif adalah sasaran utama pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan intelektual. Pengukuran terhadap intelektual ini pun dibagi oleh Bloom menjadi tujuh yaitu:

1. Kemampuan dalam mengamati. Indikatornya adalah siswa dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan. Cara mengukurnya dengan pemberian tugas atau tes berupa observasi.
2. Kemampuan untuk menyebutkan kembali atau hafalan. Indikatornya adalah siswa dapat menyebutkan atau menunjukkan kembali. Cara mengukurnya dengan memberikan pertanyaan lisan maupun tertulis.
3. Kemampuan untuk memahami. Indikatornya adalah siswa dapat menjelaskan atau mendefinisikan dengan kata-kata sendiri. Cara mengukurnya dengan dengan memberikan pertanyaan lisan dan tulisan.
4. Kemampuan untuk menerapkan atau mengaplikasikan. Indikatornya adalah siswa dapat memberikan contoh atau menggunakannya dengan tepat. Cara mengukurnya dengan memberikan tugas, persoalan, tes dan observasi.
5. Kemampuan untuk menganalisis. Indikatornya adalah siswa dapat menguraikan atau mengklasifikasikan. Cara mengukurnya dengan memberikan tugas, persoalan dan tes.
6. Kemampuan untuk mensintesis. Indikatornya adalah siswa dapat menghubungkan, menyimpulkan dan menggeneralisasikannya. Cara mengukurnya dengan memberikan tugas, persoalan dan tes.
7. Kemampuan untuk mengevaluasi. Indikatornya adalah siswa dapat menginterpretasikan, memberikan kritik dan memberikan pertimbangan penilaian. Cara mengukurnya dengan memberikan tugas, persoalan dan tes. [[23]](#footnote-24)

Oleh karena itu, secara kognitif para siswa dapat dikatakan berprestasi apabila telah memiliki kemampuan dalam mengamati suatu obyek, menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menggeneralisasikan dan mengevaluasi.

1. Afektif

Ranah afektif adalah sasaran utama pendidikan menyangkut masalah pembentukan sikap dan kepribadian yang tidak mudah untuk diminati. Pengukuran terhadap pembentukan sikap ini pun dibagi menjadi lima yaitu:

1. Dapat menerima. Indikatornya adalah siswa dapat bersikap menerima, menyetujui atau sebaliknya. Cara mengukurnya dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau tes skala sikap.
2. Sambutan. Indikatornya adalah siswa bersedia terlibat, berpartisipasi, memanfaatkan atau sebaliknya. Cara mengukurnya dengan memberikan tugas, observasi dan tes.
3. Penghargaan atau apresiasi. Indikatornya adalah siswa dapat memandang penting suatu hal karena bernilai, bermanfaat, indah, harmonis, kagum atau sebaliknya. Cara mengukurnya dengan menggunakan skala penilaian, tugas dan observasi.
4. Internalisasi atau pendalaman. Indikatornya adalah siswa dapat mengakui, mempercayai, meyakinkan atau sebaliknya. Cara mengukurnya dengan skala sikap, tugas ekspresif dan pro efektif.
5. Karakterisais atau penghayatan. Indikatornya adalah siswa dapat melembagakan atau membinasakan, atau dapat menjelmakan ke dalam perilakunya sehari-hari. Cara mengukurnya dengan observasi.

Oleh karena itu, secara afektif para siswa dapat dikatakan berprestasi apabila telah memiliki kemampuan dalam menerima atau menolak suatu obyek, berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau sebaliknya, memberikan apresiasi atau sebaliknya, meyakini suatu hal atau sebaliknya dan menjadikan suatu pengetahuan sebagai karakternya atau sebaliknya.

1. Psikomotorik

Psikomotorik adalah sasaran utama pendidikan yang lebih menekankan pada segi pelatihan keterampilan. Pengukuran terhadap keterampilan ini pun dibagi menjadi dua yaitu:

1. Keterampilan untuk bergerak atau bertindak. Indikatornya adalah siswa dapat mengkoordinasikan mata, tangan dan kaki, juga dapat bergerak, mimik dan ucapan. Cara mengukurnya dengan memberikan tugas, observasi dan tes tindakan.
2. Keterampilan untuk ekspresi verbal dan non verbal.

Oleh karena itu, secara psikomotorik para siswa dapat dikatakan berprestasi apabila telah memiliki kemampuan dalam menggerakan anggota badannya untuk mengaplikasikan sebuah teori ilmu pengetahuan.

* 1. **Penelitian Relevan**

Berikut ini peneliti akan disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang relevan dengan pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam :

1. Hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Moch. Rochend mahasiswa IAIN Syech Nurjati tahun 2010 dengan judul pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi siswa di SMKN 1 Kadipaten Majalengka menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar keluarga broken home terhadap prestasi belajar PAI siswa. Berdasarkan hasil uji signifikasi distribusi frekuwensi diperoleh F (0,05. 58) = 2,9, sehingga thitung > t tabel yaitu 4,35 > 2,9 pada α = 0,05, maka artinya kofesien korelasi X dan Y adalah positif/signifikan.[[24]](#footnote-25)
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman tahun 2012 seorang mahasiswa STAIN kendari yang berjudul pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MTS. Bahrul Mubarak kec. Soropia Kab. Konawe menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan keluarga broken home terhadap prestasi belajar PAI siswa di MTSN Bahrul Mubarak Kec. Soropia Kab. Konawe. Berdasarkan hasil uji signifikasi distribusi frekuwensi diperoleh F (0,05. 44) = 2.2, sehingga thitung> t tabel yaitu 4,73> 2,2 pada α = 0,05, maka artinya kofesien korelasi X dan Y adalah positif/signifikan. [[25]](#footnote-26)

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian relevansi diatas adalah

1. Lokasi penelitian yang jauh dari perkotaan
2. Dilakukan disekolah yang belum pernah diteliti oleh mahasiswa
3. Kondisi ekonomi keluarga *Broken Home* di Kec. Sabulakoa
4. Lokasi penelitian yang memungkinkan banyaknya orang tua siswa yang bercerai akibat kondisi daerah tersebut.

1. . Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron Jayadi, (Jakarta: Fikr, 2007), Cet. 1, h. 72. [↑](#footnote-ref-2)
2. Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet. 1, h. 37. [↑](#footnote-ref-3)
3. http: //skripsikologi-indonesia.blogspot.com/2010/06/30/*keluarga-BrokenHome.htm* diakses 27-03-2011 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron Jayadi, (Jakarta: Fikr, 2007), Cet. 1, h. 73 [↑](#footnote-ref-5)
5. Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Rumah Tangga Bahagia dan Problematikanya*, terj. Moh. Iqbal Ghazali, (Indonesia: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2009), h. 15. [↑](#footnote-ref-6)
6. Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Cet. 1, h.135. [↑](#footnote-ref-7)
7. Benyamin Spock, *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, terj. Dudi Misky Wibisono, (Jakarta:

   PT. Pustaka Delaprasta, 2000), h. 6. [↑](#footnote-ref-8)
8. Benyamin Spock, *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, terj. Dudi Misky Wibisono, (Jakarta: PT. Pustaka Delaprasta, 2000), h. 6-7 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abu Ahmadi dan Zul Afdi Ardian, *Ilmu Jiwa Anak*, (Bandung: CV. Armico, 1989), h. 107. [↑](#footnote-ref-10)
10. Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*, terj. Bambang Sumantri dan Evita Singgih,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. 4, h. 72-73. [↑](#footnote-ref-11)
11. James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, terj. Irham Ali Saifuddin, (Jogjakarta: Think, 2008), Cet. 4, h. 330. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Bandung, PT. Syamil Cipta Media, Bandung, 2007). [↑](#footnote-ref-13)
13. James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, terj. Irham Ali Saifuddin, (Jogjakarta: Think, 2008), Cet. 4, h. 335 [↑](#footnote-ref-14)
14. Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Rumah Tangga Bahagia dan Problematikanya*, terj. Moh. Iqbal Ghazali, (Indonesia: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2009), h. 15. [↑](#footnote-ref-15)
15. Susi Moeimam dan Hein Steinhauer, *Kamus Belanda – Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. 1, h. 818. [↑](#footnote-ref-16)
16. Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 787. [↑](#footnote-ref-17)
17. Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997), Cet. 1, h. 886. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nana Saudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 102-103. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Setia, 2001), h. 34 [↑](#footnote-ref-20)
20. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, h. 30. [↑](#footnote-ref-21)
21. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-

    Ruzz Media Group, 2008), Cet. 3, h. 15-16. [↑](#footnote-ref-22)
22. Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 54 [↑](#footnote-ref-23)
23. Chabib Thoha, dkk., *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar-MengajarPendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan PustakaPelajar, 1998), Cet. 1, h. 307. [↑](#footnote-ref-24)
24. Moch. Rochend *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Siswa di SMKN 1 Kadipaten Majalengka* ( IAIN Syech Nurjati Cirebon tahun 2010) hal 139 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abd. Rahman *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MTS. Bahrul Mubarak kec. Soropia Kab. Konawe* ( STAIN Kendari 2012)h. 45 [↑](#footnote-ref-26)